



JURNAL RAK (Riset Akuntansi Keuangan)
URL : <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/RAK>



PENGARUH KUALITAS LAPORAN KEUANGAN TERHADAP TINGKAT PENERIMAAN KREDIT SERTA IMPLEMENTASI SAK ETAP

Sarwani, Rusma Nailiah, Dwianto Mukhtar Latif,
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat,
*Corresponding author: dmlatif@ulm.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received date: Januari 2019

Received in revised form: Maret 2019

Accepted: Maret 2019

Available online: April 2019

Keywords: Implementasi SAK ETAP, Industri Kreatif, Kualitas Laporan Keuangan, Pemahaman SAK ETAP, UMKM.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap tingkat penerimaan kredit dan untuk mengetahui sejauh mana kemungkinan penerapan SAK ETAP pada UMKM Industri Kreatif di Kota Banjarmasin. Survei dilakukan dengan melibatkan responden sebanyak 30 pelaku UMKM industri kreatif yang tersebar di Kota Banjarmasin dengan instrumen kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan belum dapat dijadikan sebagai informasi yang andal bagi perbankan untuk pengambilan keputusan kredit. Sementara ukuran usaha, jaminan kredit, dan termin kredit mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat penerimaan kredit. Hasil lainnya menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelaku UMKM masih sangat rendah sehingga menjadi kendala dalam penerapan SAK ETAP untuk pencatatan dan pelaporan keuangan UMKM industri kreatif. Pemberian informasi dan sosialisasi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP..

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the quality of financial statements on the level of credit receipts and to determine the extent of the possible implementation of SAK ETAP on SMEs Creative Industries in the city of Banjarmasin. The survey was conducted by involving 30 respondents of SMEs of creative industries spread in Banjarmasin with questionnaire instrument. The analysis technique used is multiple linear regression. The results show that the quality of financial statements can not be used as information for banks to make credit decisions. While the size of the business, credit guarantee, and terminals credit have a positive effect on the level of credit receipts. Other results indicate that the level of understanding of SMEs entrepreneurs is still very low so it becomes an obstacle in the implementation of SAK ETAP for recording and reporting finance of SMEs creative industry. The provision of information and socialization become the factors that influence the understanding of SMEs entrepreneurs related to SAK ETAP.

©2019 Akuntansi UNTIDAR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2013 diketahui bahwa jumlah UMKM yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia mencapai angka 57.895.721 unit usaha (Badan Pusat Statistik, 2016). Terdapat potensi yang sangat besar apabila kita melihat tumbuh kembang UMKM dalam segi kuantitas dan sangat mungkin untuk dikembangkan dan ditingkatkan guna memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian Indonesia. Daya tahan UMKM dalam fluktuasi perekonomian dunia terbukti telah teruji sebagaimana kita bisa lihat UMKM mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi tahun 1998 dan juga krisis ekonomi global 2008. Perannya dipandang sebagai penyelamat dalam fase pemulihan ekonomi nasional melalui penyerapan tenaga kerja ketika banyak perusahaan besar memberhentikan para karyawannya. UMKM juga dipandang mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu bidang UMKM yang tumbuh dan berkembang saat ini yakni industri kreatif yang sangat menopang ekonomi kreatif. Kunci keberhasilan industri ini terletak pada kekreatifan sumber daya manusianya.

Industri kreatif merupakan industri yang mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara signifikan, membentuk citra dan identitas perekonomian bangsa, serta menciptakan iklim bisnis yang positif. Industri kreatif sangat tergantung pada kekreatifan dan inovasi berkelanjutan yang merupakan modal dalam keunggulan bersaing dari suatu bangsa dengan menggunakan sumber daya terbarukan dan mampu memberikan dampak yang positif bagi lingkungan sosial. Akan tetapi, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk bisa menjadi penggerak tumbuh kembangnya industri kreatif ini. Sebagai contoh diperlukan adanya pendampingan yang memberikan fungsi edukatif,

penghargaan sebagai salah satu bentuk dukungan, dan juga lebih penting lagi ikut membantu menciptakan iklim usaha yang kondusif. Dampak lain tumbuh kembangnya industri kreatif adalah ikut membantu ketergantungan yang sangat besar terhadap sumber daya alam tidak terbarukan. Salah satu usaha untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif misalnya dengan penegakan hukum terhadap pelanggaran hak kekayaan intelektual (HaKI) untuk melindungi pelaku industri kreatif dari kerugian dan matinya inovasi.

Sebagian besar UMKM yang ada di Indonesia tersebar secara merata di pulau Jawa sebesar 57%, kemudian posisi kedua ditempati Sumatera sebesar 20% dan posisi ketiga adalah Kalimantan sebesar 7% (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Melihat besarnya kontribusi UMKM bagi perekonomian nasional, maka sangatlah perlu untuk mendukung pengembangan dan peningkatan baik kualitas maupun kuantitas UMKM di Indonesia terutama di daerah yang jumlahnya masih sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah UMKM di Jawa. Kota Banjarmasin sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Selatan memiliki ciri geografis yang kompleks dan didominasi oleh lahan basah. Pemanfaatan sumber daya alam sangat mendominasi dalam mendukung kegiatan perekonomian masyarakatnya. Terdapat potensi yang besar dan sejalan dengan arah serta pola pengembangan industri terutama industri kreatif yang tujuannya adalah menciptakan produk yang berkualitas serta memiliki daya saing yang tinggi. Sesuai pula dengan Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Lambung Mangkurat, bahwa penelitian di Universitas Lambung Mangkurat terkait dengan pengembangan lahan basah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat pada lahan basah melalui pengembangan industri kreatif termasuk partisipasi aktif untuk mendorong masyarakat meningkatkan kesejahteraannya dengan potensi sumber

daya alam dan manusianya turut mewarnai industri kreatif yang tentunya memiliki nilai jika dikembangkan sebagaimana mestinya.

Industri kreatif memiliki potensi yang besar dalam perekonomian nasional dan daerah, namun industri kreatif yang kebanyakan berasal dari UMKM masih menghadapi permasalahan. Kendala finansial dan juga manajemen organisasi menjadi permasalahan yang sering dijumpai dalam sebuah UMKM. Keterbatasan modal yang dimiliki dan juga sulitnya mencari pinjaman kepada lembaga keuangan formal seperti perbankan merupakan contoh kendala finansial tersebut. Pada sisi yang lain, manajemen organisasi dilakukan dengan cara-cara yang masih sangat sederhana yang disebabkan salah satunya dari lemahnya pemahaman manajemen keuangan dan akuntansi. Kondisi tersebut menjadikan UMKM tidak bisa menyajikan informasi yang baik mengenai rencana, perkembangan dan prospek usahanya.

Program pembiayaan UMKM termasuk di dalamnya bidang industri kreatif sebenarnya sudah dijalankan pemerintah melalui berbagai program, namun tingkat penyerapan kredit tersebut oleh UMKM dinilai masih rendah. Pada tahun 2009 realisasi penyerapan Kredit Usaha Rakyat hanya sebesar Rp14,8 triliun yang jauh dari target yang ditentukan di awal sebesar Rp 20 triliun. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya penyerapan kredit tersebut dikarenakan perbankan sebagai agen yang menyalurkan kredit sangat berhati-hati untuk menentukan usaha-usaha mana yang bisa diberikan pinjaman. Keterbatasan informasi dari UMKM menjadi penyebab pihak perbankan kesulitan untuk menilai kondisi operasional UMKM tersebut. Penelitian yang dilakukan Baas dan Schrooten (2006) memberikan gambaran bahwa para pelaku usaha khususnya UMKM tidak mempunyai informasi yang memadai mengenai kondisi usahanya yang dapat dibagi kepada pihak-pihak eksternal yang berkaitan.

Informasi yang memadai tentang kondisi usaha dapat menjadi jalan keluar bagi para pelaku usaha dalam kaitannya dengan pengajuan pinjaman kepada pihak perbankan (Warsono, 2009) dalam (Rudianto & Siregar, 2012). Salah satu informasi yang bisa disediakan adalah dengan membuat laporan keuangan. Informasi yang disajikan di dalamnya menyangkut kondisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas masa depan, serta dapat memberikan informasi tambahan yang akan sangat berguna bagi para pihak yang berkepentingan. Namun demikian, bukanlah perkara yang mudah bagi para pelaku usaha khususnya UMKM bidang industri kreatif untuk bisa menyusun laporan keuangan karena diperlukan pengetahuan yang memadai. Penelitian Said (2009) dalam (Rudianto & Siregar, 2012) menemukan bukti bahwa sebagian besar pelaku usaha menemui kendala dalam menyusun laporan keuangan antara lain disebabkan karena adanya anggapan bahwa laporan keuangan bukan merupakan hal yang penting, proses akuntansi dianggap rumit, serta masalah keterbatasan pengetahuan akuntansi. Keterbatasan lainnya adalah manajemen yang masih belum tertata, keterbatasan sumber daya untuk bisa membeli perangkat lunak dan mempekerjakan seorang yang mengerti akuntansi untuk membantu menyusun laporan keuangan.

Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan tersebut, bahwa sudah sejak tahun 2009 lembaga profesi akuntansi yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mencoba membantu mengatasi permasalahan yang ada dengan menerbitkan standar akuntansi yang mudah diimplementasikan bagi para pelaku UMKM. Standar tersebut dikenal dengan istilah Standar Akuntansi Keuangan bagi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Tujuan diterbitkannya standar tersebut adalah sebagai pedoman bagi para

pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan karena standar ini dianggap lebih sederhana dibandingkan dengan standar akuntansi yang umum. Selain organisasi profesi, banyak juga pihak-pihak lain yang *concern* membantu menangani permasalahan yang ada antara lain dengan banyaknya penyedia perangkat lunak atau *software* akuntansi yang dengan mudah digunakan meskipun berbayar untuk membantu dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga diharapkan semakin hari para pelaku UMKM semakin tertarik untuk meningkatkan kemampuan penyediaan informasi keuangan yang tentu saja sangat bermanfaat bagi perkembangan usahanya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti terkait dengan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan bagi para pelaku UMKM. Terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan antara lain: 1) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pengusaha industri kreatif UMKM terkait pentingnya akuntansi dan pelaporan keuangan; 2) apakah kualitas laporan keuangan tersebut berpengaruh pada besar kredit yang disetujui oleh perbankan; dan 3) bagaimana penerapan SAK ETAP yang didasarkan pada pemahaman yang dimiliki oleh pengusaha UMKM industri kreatif terhadap SAK ETAP tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Industri Kreatif

Departemen Perdagangan Republik Indonesia mendefinisikan industri kreatif sebagai: “industri yang berasal dari pemanfaatan kekreatifan, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.” Departemen Perdagangan RI dalam Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015 mengatakan bahwa

”Pengembangan ekonomi kreatif Indonesia tidak hanya menekankan pada pengembangan industri yang termasuk dalam kelompok industri kreatif nasional, melainkan juga pada pengembangan berbagai faktor yang signifikan perannya dalam ekonomi kreatif, yaitu sumber daya insani, bahan baku, teknologi, tatanan institusi dan lembaga pembiayaan yang menjadi komponen dalam model pengembangan”.

Secara harfiah kata industri diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan barang dan atau jasa dengan memiliki nilai tambah. Sementara kata kreatif (*create*) diartikan sebagai proses untuk menciptakan suatu hal atau benda tertentu. Sehingga industri kreatif bisa diterjemahkan sebagai suatu kegiatan menciptakan, memanfaatkan, dan memodifikasi sumber daya atau bahan yang memiliki sifat inovatif. Proses tersebut akan berlangsung secara terus menerus sehingga akan tercipta produk, desain, atau pola baru yang berasal dari proses peningkatan atau modifikasi dari produk yang sebelumnya sudah ada dengan mengandalkan kekreatifan yang dimiliki sebagai bentuk kekayaan intelektual yang nantinya akan menumbuhkan ekonomi kreatif. Industri ini akan sangat berbeda dengan jenis industri biasanya yang sangat bergantung dengan sumber daya alam yang terbatas seperti minyak bumi, batu bara, gas, dan lain-lain yang merupakan sumber daya alam tidak terbarui. Pada sisi yang lain adanya potensi yang besar terhadap perkembangan industri kreatif akan mendorong terciptanya lapangan usaha bagi banyak orang.

Dos Santos (2007) dalam Trisninawati (2012) memiliki pendapat bahwa keberhasilan ekonomi kreatif sangat bergantung pada konsep dasar yang dikembangkan menggunakan aset-aset kreatif yang mempunyai potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kekreatifan, ide, dan juga keterampilan individu merupakan faktor penunjang yang

sangat penting dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif. Pemerintah telah memetakan sektor industri kreatif yang di dalamnya mencakup kesenian, kerajinan, mode/fesyen, desain, musik, pertunjukan dan seni permainan interaktif, percetakan, peranti lunak dan pelayanan komputer, karya film, video serta fotografi. Pemerintah mempunyai cetak biru pengembangan ekonomi kreatif yang ditargetkan akan tercapai pada tahun 2025.

Beberapa hal seperti penyediaan iklim bisnis yang kondusif, pemberian jaminan atas hak kekayaan intelektual diperlukan guna mendukung perkembangan industri kreatif di Indonesia. Industri kreatif perlu digaungkan keberadaannya supaya lebih dikenal oleh masyarakat dan juga membuka jalan bagi pihak industri kreatif untuk mengakses dukungan finansial bagi pengembangan usaha mereka. Berbagai hal yang diperlukan untuk mendukung berkembangnya industri kreatif sebisa mungkin menjadi perhatian bagi pemerintah seperti mempermudah akses modal dari lembaga keuangan baik perbankan ataupun non perbankan. Pengembangan sumber daya melalui pendidikan bidang industri kreatif juga merupakan hal yang dibutuhkan, mengingat masih minimnya pendidikan dengan program menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, penuh ide, dan inovasi. Karena dengan hal-hal semacam itu akan menopang laju pertumbuhan ekonomi kreatif yang sedang berkembang.

Pengembangan Hipotesis Persepsi Pelaku UMKM Terkait Pentingnya Pelaporan Keuangan Bagi Usahanya

Informasi yang memadai dari sebuah UMKM dapat menjadi jalan yang memudahkan mereka untuk memperoleh akses kredit dari perbankan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Baas & Schrooten (2006) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar

teknik penyaluran kredit perbankan didasarkan pada informasi keuangan (*financial statement lending*) dari pelaku UMKM. Cziraky, Tisma, & Pisarovic (2005) dalam Rudianto & Siregar (2012) juga memberikan dukungan bahwa tingkat penyaluran kredit UMKM yang rendah dikarenakan oleh minimnya informasi yang diperoleh perbankan untuk menilai kelayakan kredit dari para debitur yaitu UMKM. Berdasarkan kondisi ini Baas & Schrooten (2006) berpandangan bahwa diperlukan sebuah standar akuntansi yang mampu mengkoordinir dan memberikan nilai tambah bagi informasi akuntansi yang bisa diselenggarakan oleh pelaku UMKM.

Persepsi seseorang dalam memandang suatu hal menjadi titik awal untuk melakukan suatu tindakan. Schiffman dan Kanuk (2010) dalam Rudianto & Siregar (2012) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses seorang individu untuk memilih, mengelola, dan menginterpretasikan input yang diterima untuk menilai sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam kaitannya dengan kegiatan pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan, persepsi menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan. Persepsi terkait pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, umur serta ukuran usaha.

Semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku UMKM akan mempengaruhi persepsi mereka terkait pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan. Holmes & Nicholls (1988) dalam Mulyaga (2016) menyatakan bahwa kemampuan dan keahlian pelaku usaha sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan, pemahaman terhadap pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan juga ditentukan oleh tingkat pendidikan pelaku usaha. Pendapat lain yang dikemukakan Solovida (2003)

dalam Mulyaga (2016) menyatakan bahwa dalam menjalankan usahanya, pelaku usaha merupakan pihak yang sangat dominan dan tingkat pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi cara mereka mengelola usahanya.

Selain tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan juga diduga berpengaruh terhadap persepsi pentingnya pencatatan akuntansi dan pelaporan keuangan bagi pertumbuhan usaha. Pencatatan dan pelaporan keuangan sangat erat hubungannya dengan latar belakang pendidikan Akuntansi, sehingga pengusaha yang memiliki latar belakang pendidikan Akuntansi akan memiliki pemahaman yang lebih baik atas pelaporan keuangan daripada pengusaha diluar latar belakang Akuntansi.

Persepsi pelaku UMKM juga dipengaruhi oleh ukuran usaha sebagaimana hasil penelitian Pinasti (2001) dalam Pinasti (2007). Semakin besar ukuran usaha dapat memberi motivasi bagi pengusaha UMKM untuk menghadapi tantangan kompleksitas transaksi sehingga mereka mau belajar dalam menghadapi tantangan tersebut. Menurut Gray (2006) perusahaan dengan kategori ukuran usaha besar akan mampu mempekerjakan sumber daya manusia yang ahli di bidangnya.

Persepsi pengusaha UMKM mengenai pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan juga diduga dipengaruhi oleh umur usaha. Semakin lama suatu usaha berdiri, semakin baik dalam menjalani setiap kegiatan rutin termasuk dalam hal pencatatan akuntansi Amburgey et al. (1993) dan Henderson (1999) dalam Anderson dan Eshima (2013). Menurut Das dan Dey (2005) dalam Rudianto & Siregar (2012) umur usaha terbukti berhubungan positif dengan pencatatan akuntansi yang baik, sehingga usaha yang telah lama berdiri cenderung melakukan pencatatan akuntansi yang lebih baik dan memiliki persepsi yang lebih baik pula mengenai pentingnya pencatatan dan

pelaporan keuangan. Hipotesis penelitian yang dapat diturunkan berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

H1a : Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan.

H1b : Latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan.

H1c : Ukuran usaha berpengaruh terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan.

H1d : Umur usaha berpengaruh terhadap persepsi pengusaha terkait pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan.

Tingkat Penerimaan Kredit Perbankan Bagi UMKM

Laporan keuangan yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang berkualitas untuk pengambilan keputusan. Berkaitan dengan penyaluran kredit perbankan bagi UMKM, pihak perbankan membutuhkan informasi yang dapat diandalkan dalam menilai kelayakan usaha sebuah UMKM. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas laporan keuangan UMKM mempengaruhi tingkat penerimaan kredit yang diperoleh dari perbankan. Baas & Schrooten (2006) memberikan bukti empiris terkait teknik perbankan dalam penyaluran kredit yang didasarkan pada informasi keuangan dari para debiturnya atau dikenal dengan istilah *financial statement lending*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cziraky, Tisma, dan Pisarovic (2005) memberikan bukti bahwa perbankan mengalami kendala ketika menilai kelayakan kredit tidak memperoleh informasi yang memadai dari para debiturnya. Kendala tersebut menyebabkan tingkat penyaluran kredit perbankan

menjadi rendah. Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi keuangan UMKM berperan penting sebagai sumber informasi yang digunakan pihak perbankan untuk menilai kelayakan dalam pemberian kredit.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang diperhatikan pihak perbankan dalam penilaian pemberian kredit. Mac an Bhaird & Lucey (2010) berpendapat bahwa perusahaan kecil mempunyai risiko yang lebih tinggi daripada perusahaan besar dalam hal kemampuan mereka untuk melunasi kredit. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula kemungkinan mereka untuk memperoleh pinjaman kredit.

Di samping ukuran usaha, umur usaha juga menjadi faktor yang menentukan sebuah perbankan menilai kelayakan pemberian kreditnya. Usaha yang telah lama berdiri dapat diartikan bahwa usaha tersebut memiliki kelangsungan hidup yang baik, sehingga perbankan akan memberikan poin lebih baik dibandingkan dengan usaha yang baru berdiri. Cressy (2006) memberikan pendapat bahwa perusahaan yang baru berdiri memiliki risiko kegagalan usaha yang lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan yang telah lama berdiri.

Baas & Schrooten (2006) berpendapat selain berdasarkan laporan keuangan, penilaian kredit perbankan juga didasarkan pada aset-aset yang dijadikan jaminan (*Asset Based Lending*). Semakin besar nilai aset yang bisa dijadikan jaminan maka semakin besar kemungkinan sebuah usaha mendapatkan penyaluran bantuan kredit perbankan.

Termin kredit dinilai berpengaruh terhadap besaran kredit yang diterima oleh UMKM. Penelitian Kirschenmann dan Norden (2010) dalam Rudianto & Siregar (2012) memberikan bukti empiris bahwa semakin besar jangka waktu kredit yang diberikan maka semakin besar pula risiko tingkat pengembalian kredit. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil sebuah

kesimpulan bahwa diduga termin kredit berpengaruh negatif terhadap besaran kredit perbankan yang diterima UMKM. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diajukan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2a : Kualitas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap besaran kredit yang diterima UMKM.

H2b : Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap besaran kredit yang diterima UMKM.

H2c : Umur usaha berpengaruh positif terhadap besaran kredit yang diterima UMKM.

H2d : Nilai jaminan berpengaruh positif terhadap besaran kredit yang diterima UMKM.

H2e : Termin kredit berpengaruh negatif terhadap besaran kredit yang diterima UMKM.

Tingkat Pemahaman Pelaku UMKM Terhadap SAK ETAP

Informasi dan sosialisasi yang memadai dinilai perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang memadai kepada pelaku UMKM terkait SAK ETAP untuk pelaporan keuangan usahanya. Implementasi SAK ETAP terhadap pelaporan keuangan UMKM menjadi lebih mudah ketika pelaku UMKM mempunyai pemahaman yang cukup terhadap SAK ETAP.

Tingkat pendidikan juga diduga sebagai faktor yang sangat mempengaruhi pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang memperoleh informasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Gray (2006) dan van Hemert et al., (2011) berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru. Selain

tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan pun diduga memiliki peranan dalam memberikan pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK ETAP. Latar belakang pendidikan akuntansi sangat erat kaitannya dengan SAK ETAP, sehingga pelaku UMKM yang memiliki latar belakang akuntansi diduga memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait SAK ETAP jika dibandingkan dengan pelaku UMKM dengan latar belakang non akuntansi.

Ukuran usaha dan umur usaha juga dipandang sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman UMKM terkait SAK ETAP. Usaha dengan ukuran yang besar dan umur lebih lama mempunyai sumber daya manusia yang lebih lengkap dengan latar belakang yang memadai sesuai dengan bidang kerjanya masing-masing. Sehingga UMKM dengan ukuran yang lebih besar serta umur yang lebih lama diharapkan mempunyai pemahaman SAK ETAP lebih baik bila dibandingkan dengan UMKM yang baru berdiri. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut hipotesis yang dapat diajukan berkaitan dengan penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kota Banjarmasin:

- H3a : Informasi dan sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman pelaku UMKM.**
- H3b : Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP.**
- H3c : Latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP.**
- H3d : Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP.**
- H3e : Umur usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP.**

METODE PENELITIAN

Sampel dan Teknik Pengambilan Data

Sampel penelitian ditentukan secara *purposive* dengan jumlah sampel keseluruhan yakni 30 responden yang terdapat di Kota Banjarmasin. Kuesioner penelitian dibagikan dengan cara mendatangi responden dengan harapan memperoleh tingkat respons yang tinggi. Pemilihan responden dilakukan dengan cara mengamati skala usaha yang masuk dalam kategori usaha, mikro, kecil, dan menengah.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Persepsi Pengusaha UMKM Industri Kreatif (SME_PERCEPT)

Persepsi dalam penelitian ini merupakan representasi pandangan pelaku usaha industri kreatif terhadap seberapa penting pencatatan dan pelaporan keuangan bagi perkembangan usaha mereka. Pengukuran variabel ini menggunakan skala 1 – 4 (dari sangat tidak penting sampai dengan sangat penting).

Pemahaman terkait SAK ETAP (SME_UNDERST)

Variabel ini mengukur tingkat pemahaman pengusaha UMKM industri kreatif terhadap SAK ETAP. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan cara menghitung nilai dari jawaban responden atas pertanyaan: Apakah pelaku UMKM memahami isi SAK ETAP dan apakah mengetahui perbedaan PSAK dengan SAK ETAP?. Jika jawaban Ya, nilai yang diberikan berkisar antara 1-5 sesuai dengan kebenaran dan kelengkapan jawaban. Sementara apabila jawabannya Tidak, maka akan mendapat nilai 0.

Jumlah kredit yang diterima UMKM industri kreatif (CREDITSZ)

Variabel ini menjelaskan seberapa besar kredit yang bisa diperoleh dari lembaga keuangan (perbankan) untuk mengembangkan usahanya. Variabel ini

diukur dengan memberikan poin jawaban atas pertanyaan yaitu 1 untuk kredit kurang dari Rp10.000.000, 2 untuk Rp10.000.001 – Rp25.000.000, 3 untuk Rp25.000.001 – Rp50.000.000, 4 untuk Rp50.000.001 – Rp100.000.001, serta 5 untuk kredit lebih dari Rp100.000.000.

Pendidikan Terakhir (EDU_LEV)

Variabel ini mengukur tingkat pendidikan pengusaha UMKM industri kreatif. Semakin tinggi tingkat pendidikan memungkinkan seseorang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Variabel ini diukur dengan memberikan nilai 1 jika jenjang pendidikan lebih rendah dari SMA/SMK, nilai 2 jika jenjang pendidikan setara SMA/SMK, nilai 3 jika jenjang pendidikan setara S1, nilai 4 jika jenjang pendidikan setara S2, serta nilai 5 jika jenjang pendidikan setara S3.

Latar Belakang Pendidikan (EDU_BACKG)

Variabel ini mengukur latar belakang pendidikan pengusaha UMKM industri kreatif. Latar belakang pendidikan dinilai juga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap SAK ETAP. Penilaian dilakukan dengan memberikan nilai 3 apabila mempunyai latar belakang pendidikan Akuntansi, nilai 2 apabila mempunyai latar belakang pendidikan Manajemen dan Ekonomi, dan nilai 1 apabila mempunyai latar belakang pendidikan lainnya (termasuk berlatar belakang pendidikan setara SMA/SMK).

Ukuran Usaha (SIZE)

Ukuran usaha sebagai variabel yang akan menentukan kelompok UMKM industri kreatif apakah masuk ke dalam kelompok usaha mikro, kecil, atau menengah. Pengelompokan ini didasarkan pada jumlah karyawan, total aset, dan nilai penjualan. Berikut komponen pertanyaan dan pilihan jawaban untuk mengetahui ukuran usaha:

1. Jumlah karyawan: a. <4 orang, b. 5-19 orang, c. 20-99 orang, d. \geq 100 orang.
2. Aset Perusahaan: a. <Rp 100 juta, b. Rp 100 – Rp 499 juta, c. Rp 500 juta – Rp 2,5 miliar, d. > Rp 2,5 miliar.
3. Penjualan Perusahaan: a. < Rp 100 juta, b. Rp 100 – Rp 499 juta, c. Rp 500 juta – Rp 2,5 miliar, d. > Rp 2,5 miliar.

Jika jawaban responden adalah “a” maka akan diberi nilai 1, jawaban “b” diberi nilai 2, jawaban “c” diberi nilai 3, dan untuk jawaban “d” diberi nilai 4. Kemudian nilai dari setiap jawaban dijumlahkan dan dikelompokkan menjadi usaha mikro untuk nilai antara 1 – 4, usaha kecil untuk nilai antara 5 – 8, dan usaha menengah untuk nilai \geq 9.

Lama Berdirinya Usaha (AGE)

Umur usaha menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan perbankan untuk menilai kelayakan pemberian kredit. Berdasarkan umur usaha ini dapat diketahui tingkat kelangsungan hidup usaha dan juga *track record* dari usaha tersebut. Variabel ini diukur dengan melihat umur usaha, jika umur usaha 1 tahun maka diberi nilai 1, jika umur usaha 1 – 3 tahun diberi nilai 2, dan jika umur usaha lebih dari 3 tahun diberi nilai 3.

Kualitas Laporan Keuangan UMKM (REP_QUAL)

Dalam penelitian ini, peneliti menilai kualitas laporan keuangan berdasarkan pada indeks kualitas laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan mengajukan daftar pertanyaan berikut:

1. Apakah UMKM melakukan pembukuan akuntansi atau tidak?. Jawaban “Ya” mendapat nilai 1, dan jawaban “Tidak” mendapat nilai 0.
2. Apakah terdapat pegawai yang khusus dipekerjakan untuk

melakukan pembukuan dan pelaporan keuangannya? Jawaban “Ada” mendapat nilai 1 dan jawaban “Tidak” mendapat nilai 0.

3. Apakah terdapat *software* akuntansi yang mendukung pembukuan? Jawaban “Ya” mendapat nilai 1 dan jawaban “Tidak” mendapat nilai 0.
4. Sejak kapan laporan keuangan pertama kali dibuat? Penilaian diberikan berdasarkan jumlah tahun dari awal laporan keuangan dibuat hingga tahun 2017.
5. Apakah pembukuan transaksi dan pelaporan keuangan dibuat secara rutin? Jawaban “Rutin” mendapat nilai 1 dan jawaban “Tidak” mendapat nilai 0.
6. Standar akuntansi apa yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan?, Jika jawaban “PSAK”, atau “Aturan Perpajakan” atau “Lainnya” mendapat nilai 1, dan apabila jawabannya “Tidak Tahu” diberi nilai 0.
7. Komponen laporan keuangan apa saja yang dibuat? (terdapat 5 komponen laporan keuangan). Jawaban bisa lebih dari 1, dan setiap jawaban mempunyai nilai 1 dengan nilai maksimal 5.

Nilai dari setiap jawaban dijumlahkan dan jumlah tersebut menjadi nilai indeks kualitas laporan keuangan.

Jaminan Kredit (CLTRL)

Variabel ini mengukur nilai aset dari UMKM yang dijadikan jaminan oleh pelaku UMKM untuk mendapatkan pinjaman kredit. Apabila tidak ada jaminan dalam pengajuan kredit diberi nilai 1, jaminan kurang dari Rp10.000.000 diberi nilai 2, jaminan dengan jumlah Rp10.000.001 – Rp50.000.000 diberi nilai

3, jaminan dengan jumlah Rp50.000.001 – Rp.100.000.001 diberi nilai 4, dan jaminan lebih dari Rp100.000.000 diberi nilai 5.

Termin Kredit (TERM)

Termin kredit merupakan jangka waktu yang diberikan perbankan untuk melunasi kredit yang diterima. Variabel ini diukur dengan memberikan nilai atas jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada responden. Jika termin kredit < 1 tahun diberi nilai 1, untuk termin kredit > 1 tahun hingga 3 tahun diberi nilai 2, dan untuk termin kredit > 3 tahun diberi nilai 3.

Informasi dan Sosialisasi (INFO)

Informasi dan sosialisasi merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak terkait untuk memberikan pemahaman terkait SAK ETAP kepada para pelaku UMKM. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menjumlahkan nilai dari setiap jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

1. Apakah sebelumnya memiliki pengetahuan terkait SAK ETAP? Jika jawaban “Ya” diberi nilai 1, dan jika jawaban “Tidak” diberi nilai 0.
2. Dari mana informasi terkait SAK ETAP diperoleh?. Terdapat 4 pilihan jawaban (Seminar/Pelatihan, Internet, Buletin/ Majalah, Lainnya (sebutkan). Setiap pilihan jawaban diberi nilai 1.
3. Apakah pernah mendapat sosialisasi atau pelatihan tentang SAK ETAP? Jika jawaban “Ya” diberi nilai 1 dan jawaban “Tidak” diberi nilai 0.

Model Penelitian

Model penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1 : $SME_PERCEPT_i = \alpha_1 + \alpha_2$
 $EDU_LEV_i + \alpha_3$
 $EDU_BACKG_i + \alpha_4$ $SIZE_i$
 $+ \alpha_5$ $AGE_i + e_i$

Model 2 : $CREDITSZ_i = \beta_1 + \beta_2$
 $REP_QUAL_i + \beta_3$ $SIZE_i +$
 β_4 $AGE_i + \beta_5$ $CLTRL_i + \beta_6$
 $TERM_i + e_i$

Model 3 : $SME_UNDERST_i = \gamma_1 + \gamma_2$
 $INFO_i + \gamma_3$ $EDU_LEV_i + \gamma_4$
 $EDU_BACKG_i + \gamma_5$ $SIZE_i$
 $+ \gamma_6$ $AGE_i + e_i$

INFO = informasi dan sosialisasi yang diterima oleh pelaku UMKM industri kreatif terkait SAK ETAP

e = error

Keterangan:

SME_PERCEPT = persepsi pelaku UMKM industri kreatif terhadap pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan bagi usaha mereka

CREDITSZ = besaran kredit yang diterima oleh UMKM industri kreatif

SME_UNDERST = tingkat pemahaman pelaku UMKM industri kreatif terkait SAK ETAP

EDU_LEV = pendidikan terakhir

EDU_BACKG = latar belakang pendidikan

SIZE = ukuran usaha

AGE = lama usaha berdiri

REP_QUAL = kualitas laporan keuangan UMKM industri kreatif.

CLTRL = nilai jaminan untuk pengajuan kredit.

TERM = jangka waktu kredit

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Responden penelitian ini terdiri dari 30 pelaku usaha UMKM yang tersebar di Kota Banjarmasin. Berdasarkan ukuran usahanya, mayoritas responden yaitu sebesar 83% atau sebanyak 25 responden adalah pelaku usaha mikro, kemudian sisanya sebanyak 17% atau 5 responden adalah pelaku usaha kecil. Dari semua responden yang dijadikan objek dalam penelitian ini, hanya sebanyak 6 responden yang pernah mengajukan dan mendapatkan kredit perbankan. Gambaran umum responden disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	0	1	2
EDU_LEV	-	3%	67%
EDU_BACKG	-	57%	20%
SME_PERCEPT	-	13%	3%
AGE	-	30%	20%
SIZE	-	83%	17%
TERM	80%	7%	7%
CLTRL	80%	7%	0%
CREDITSZ	80%	0%	7%
INFO	87%	0%	7%
SME_UNDERST	93%	0%	3%

Variabel	Mean	Median	Max
REP_QUAL	3,5	1,5	17

Dari tabel statistik deskriptif di atas dapat dilihat bahwa sebanyak

27% responden mempunyai persepsi (SME_PERCEPT) bahwa laporan keuangan sangat penting dan sebagian besar lainnya yakni 57% responden menyatakan bahwa laporan keuangan adalah penting. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum pelaku UMKM di Kota Banjarmasin membutuhkan laporan keuangan guna mendukung administrasi usahanya. Persepsi pelaku UMKM terhadap pentingnya pelaporan keuangan bisa jadi dipengaruhi oleh kebutuhan mereka akan laporan keuangan untuk berbagai tujuan misalnya sebagai sumber informasi dalam mengevaluasi usahanya, dasar untuk mengambil keputusan bisnis, dan mungkin juga sebagai persyaratan dalam kaitannya dengan pengajuan kredit perbankan. Lutfiaazahra (2015) berpendapat bahwa laporan keuangan menjadi suatu hal yang penting bagi UMKM apabila ingin mengembangkan usahanya. Karena dengan administrasi keuangan yang baik melalui pencatatan dan pembukuan akan memudahkan bagi para pelaku UMKM untuk mengevaluasi kegiatan bisnisnya, bisa mendeteksi kendala-kendala yang dialami, dan mendukung pengambilan keputusan bisnis melalui informasi yang dihasilkan dari penyusunan laporan keuangan. Sehingga sangatlah sejalan apabila pelaku UMKM mulai memperhatikan pentingnya pencatatan dan pembukuan keuangan usahanya sebagai bagian dari langkah untuk mengatasi permasalahan manajemen keuangan usahanya.

Kemudian dilihat dari variabel kualitas laporan keuangan (REP_QUAL) menunjukkan bahwa laporan keuangan pelaku UMKM di Kota Banjarmasin mempunyai

standar deviasi yang cukup tinggi, yang berarti bahwa kualitas laporan keuangan para pelaku UMKM cukup bervariasi. Mayoritas responden memiliki pemahaman yang masih rendah terkait SAK ETAP (SME_UNDERST), yaitu sebanyak 93% responden memberikan jawaban bahwa mereka tidak paham tentang SAK ETAP. Sedangkan sisanya sekitar 7% mereka menyatakan paham dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Rendahnya tingkat pemahaman SAK ETAP ini bisa dikaitkan dengan latar belakang pendidikan (EDU_BACKG) para responden yang sebagian besar bukan berasal dari Ekonomi, Manajemen, maupun Akuntansi. Penyebab lainnya bisa dikarenakan sedikitnya informasi dan sosialisasi (INFO) yang mereka dapatkan mengenai SAK ETAP. Dari tabel 1 di atas jelas terlihat bahwa sebesar 87% responden menyatakan belum pernah mendapatkan sosialisasi ataupun memperoleh informasi yang memadai terkait SAK ETAP.

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan (EDU_LEV) SMA/SMK yaitu sebesar 67%, kemudian disusul jenjang pendidikan S1 sebesar 30%. Kondisi ini memungkinkan menjadi penyebab keterbatasan pengetahuan responden terhadap perkembangan standar akuntansi. Sebanyak 50% responden memiliki umur usaha rata-rata lebih dari 3 tahun, artinya dalam hal pengalaman usaha mereka bukan termasuk perusahaan yang baru saja didirikan. Hanya sebagian kecil dari responden yaitu sebesar 20% yang mempunyai kredit dari perbankan dengan jumlah yang relatif kecil dengan rata-rata sekitar Rp. 50 juta dengan rata-rata jaminan yang diberikan sebesar Rp. 50 juta.

Mayoritas termin kredit (TERM) yang diberikan perbankan kepada responden adalah 3 tahun.

Hubungan Antar Variabel Penelitian

Berikut disajikan tabel korelasi antar variabel penelitian yang termasuk dalam model 1 dalam penelitian ini:

**Tabel 2
Korelasi - Model 1**

Variabel	SME_PERCEPT	EDU_LEV	EDU_BACKG	SIZE	AGE
PERCEPT	1,00	0,19	-0,103	0,310	-0,117
LEV		1,00	0,131	0,116	0,179
BACKG			1,00	0,395*	0,92
				1,00	0,581**
					1,00

* = signifikan pada $\alpha = 0,05$ (2-tailed)

Hubungan antar variabel penelitian dalam model 1 dapat dilihat pada Tabel 2 di atas. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa korelasi antar variabel independen menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang tercermin dari tidak adanya nilai korelasi antara variabel independen yang lebih tinggi dari 0,80. Dari tabel tersebut menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki korelasi yang kuat dengan variabel persepsi (SME_PERCEPT).

**Tabel 3
Korelasi - Model 2**

Variabel	CREDITSZ	REP_QUAL	SIZE	AGE	CLTRL	TERM
DITSZ	1,00	0,118	0,289	0,291	0,810**	0,813**
_QUAL		1,00	0,469**	-0,154	0,273	0,144
E			1,00	0,410*	0,556**	0,407*
				1,00	0,270	0,374*
RL					1,00	0,633**
M						1,00

* = signifikan pada $\alpha = 0,05$ (2-tailed).

** = signifikan pada $\alpha = 0,01$ (2-tailed).

Pada tabel 3 di atas digambarkan korelasi antar variabel pada model 2 dalam penelitian ini. Terdapat dua variabel independen yang memiliki korelasi positif dengan variabel kredit yang diterima (CREDITSZ) yaitu jaminan yang diberikan (CLTRL) dan termin kredit (TERM) yang memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,01. Nilai korelasi antar variabel independen berdasarkan tabel 3 di atas tidak ada yang melebihi 0,80, sehingga bisa dikatakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

**Tabel 4
Korelasi - Model 3**

Variabel	SME_UNDERST	EDU_LEV	EDU_BACKG	SIZE
INFO	1,00	0,033	-0,203	-0,111
EDU_LEV		1,00	0,131	0,116
EDU_BACKG			1,00	0,395*
SIZE				1,00

* = signifikan pada $\alpha = 0,05$ (2-tailed).

** = signifikan pada $\alpha = 0,01$ (2-tailed).

Korelasi antar variabel penelitian model 3 ditunjukkan dalam tabel 4 di atas. Variabel independen yang memiliki korelasi signifikan dengan variabel pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK ETAP (SME_UNDERST) adalah tingkat informasi dan sosialisasi yang diterima oleh pelaku UMKM terkait penerapan SAK ETAP (INFO). Berdasarkan tabel 4 di atas tidak ditemukan nilai korelasi yang lebih tinggi dari 0,80 antara variabel independen, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1 (Model 1)

Berikut ini disajikan tabel hasil pengujian model 1 yang meliputi pengujian hipotesis penelitian H1a, H1b, H1c, dan H1d.

Tabel 5
Hasil Regresi – Model 1
 $SME_PERCEPT_i = \alpha_1 + \alpha_2 EDU_LEV_i$
 $+ \alpha_3 EDU_BACKG_i + \alpha_4 SIZE_i + \alpha_5$
 $AGE_i + e_i$

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	t-stat	Sig.
C		2,468	2,917	0,007
EDU_LEV	+	0,093	0,292	0,773
EDU_BACKG	+	-0,329	-1,567	0,110
SIZE	+	1,364	2,685	0,010
AGE	+	-0,343	-1,692	0,103
Adjusted R Square		0,122		
F		2,009		
Sig.		0,124		

* = signifikan pada $\alpha = 0,05$.

Dari keempat variabel independen yang diprediksi berpengaruh positif terhadap persepsi pelaku UMKM terkait pentingnya pelaporan keuangan (SME_PERCEPT), hanya satu variabel yang berpengaruh yaitu ukuran usaha (SIZE). Sedangkan sisanya yaitu jenjang pendidikan (EDU_LEV), latar belakang pendidikan (EDU_BACKG), dan umur usaha (AGE) terbukti secara statistis tidak berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM (SME_PERCEPT). Sehingga **Hipotesis 1c** yang memprediksi ukuran usaha berpengaruh positif terhadap persepsi pelaku UMKM terkait pentingnya pelaporan keuangan diterima, sedangkan **Hipotesis 1a**, **Hipotesis 1b**, dan **Hipotesis 1d** (jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, dan umur usaha berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM terkait pentingnya pelaporan keuangan) ditolak.

Jenjang pendidikan (EDU_LEV) dan latar belakang pendidikan (EDU_BACKG) tidak berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM terkait pentingnya pelaporan keuangan (H1a dan H1b ditolak). Hasil ini tidak sesuai dengan prediksi awal bahwa tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap persepsi pelaku UMKM terkait pentingnya pelaporan keuangan.

Kondisi ini mungkin disebabkan karena sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan SMA/SMK dan juga memiliki latar belakang pendidikan non akuntansi. Berdasarkan latar belakang pendidikan tersebut menjadikan pemahaman mereka kurang memadai terkait pentingnya pelaporan keuangan bagi kelangsungan usahanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Murniati (2002) dalam Rahawati & Puspasari (2017) yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengaruh terhadap persepsi pelaku usaha dalam kaitannya dengan penyediaan laporan keuangan yang lebih memadai. Selain itu, hasil penelitian Murniati (2002) juga menemukan bukti bahwa latar belakang pendidikan pelaku usaha yang berasal dari akuntansi, manajemen, atau ekonomi, mereka cenderung lebih merasa perlu akan pentingnya melakukan pengelolaan keuangan yang baik dan juga melakukan pencatatan akuntansi yang tepat sebagai sumber informasi bagi perkembangan usaha mereka.

Ukuran usaha (SIZE) mempunyai pengaruh positif terhadap persepsi pelaku UMKM terkait pentingnya pelaporan keuangan (H1c diterima). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran usaha menjadikan pemilik usaha semakin memperhatikan pembukuan dan pelaporan keuangan sebagai sumber informasi bagi penilaian kinerja keuangan usahanya. Pelaku UMKM mempunyai kesadaran akan pentingnya kebutuhan laporan keuangan tersebut. Hasil penelitian Mulyani (2014) menunjukkan bahwa ukuran usaha berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Mulyani (2014) berpendapat bahwa laporan keuangan UMKM di Kabupaten Kudus semakin baik kualitasnya seiring dengan semakin besarnya ukuran usaha. Dapat diberikan ilustrasi ketika ukuran usaha semakin besar, maka kompleksitas dalam usaha meningkat dan menjadikan pelaku usaha lebih sadar

dan terdorong untuk mencari solusi dari masalah kompleksitas yang dihadapi. Gray (2006) menyatakan bahwa ukuran usaha yang semakin besar dapat mempengaruhi tindakan perusahaan dalam meningkatkan sumber daya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Sehingga dengan kondisi tersebut, perusahaan mampu mempekerjakan karyawan dengan keahlian yang baik guna menghadapi kompleksitas dalam perusahaan.

Prediksi awal bahwa variabel umur usaha (AGE) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi pelaku UMKM (SME_PERCEPT). Namun hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda, bahwa umur usaha tidak berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM terkait pentingnya pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rudiantoro & Siregar (2012) yang menemukan hasil bahwa umur usaha berpengaruh negatif dan signifikan. Artinya semakin muda umur usaha akan membuat persepsi pelaku UMKM semakin baik terhadap pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan usahanya, sedangkan semakin lama usaha tersebut berdiri pelaku UMKM cenderung memiliki persepsi yang semakin lemah terhadap pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan usahanya. Hasil penelitian ini mungkin bisa disebabkan karena sebagian besar UMKM yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki umur usaha yang relatif sama, yaitu antar 1 sampai dengan 3 tahun. Sehingga dengan kondisi tersebut menjadikan umur usaha tidak berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM terkait pentingnya pelaporan keuangan.

Pengujian Hipotesis 2 (Model 2)

Berikut disajikan tabel hasil pengujian regresi model 2 dalam penelitian ini:

Tabel 6
Hasil Regresi – Model 2

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	t-stat	Sig.
REP_QUAL	+	1,087	2,499	0,02
SIZE	+	0,008	0,264	0,79
AGE	+	-1,193	-2,709	0,012
CLTRL	+	0,097	0,612	0,54
TERM	-	0,590	5,822	0,000
Adjusted R Square		0,832		
F		29,648		
Sig.		0.000		

* = signifikan pada $\alpha = 0,05$.

$$CREDITSZ_i = \beta_1 + \beta_2 REP_QUAL_i + \beta_3 SIZE_i + \beta_4 AGE_i + \beta_5 CLTRL_i + \beta_6 TERM_i + e_i$$

Berdasarkan hasil pengujian model 2 yang disajikan dalam Tabel 6 di atas, variabel kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel besar kredit yang diterima (H2a ditolak). Sejalan dengan hasil penelitian Rudiantoro & Siregar (2012), hasil ini mungkin bisa dijelaskan karena kualitas laporan keuangan belum bisa menjadi informasi yang dapat diandalkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan dalam pemberian kredit oleh perbankan. Jika dilihat dari karakteristiknya bahwa sebagian besar responden merupakan usaha mikro, administrasi keuangan usaha bisa jadi masih belum dipisahkan dengan keuangan pribadi. Hal ini menyebabkan pihak perbankan sulit untuk mengetahui dan menilai sejauh mana dan seberapa besar kemampuan UMKM dalam membayar kredit ketika mereka memperoleh bantuan kredit dari perbankan.

Hasil penelitian Baas dan Schrooten (2006) menyatakan bahwa keterbatasan informasi berupa laporan keuangan dengan kualitas yang belum sesuai standar menjadi salah satu penyebab kesulitan bagi para pelaku UMKM dalam mendapatkan kredit perbankan. Kondisi tersebut terjadi pada

UMKM hampir di seluruh dunia. Perbankan dalam analisis pemberian kreditnya tidak bisa menyandarkan pada informasi dengan kualitas yang masih lemah. Kondisi tersebut menjadikan perbankan lebih memilih alternatif pemberian kredit dengan jaminan berupa aset.

Berdasarkan hasil pengujian, ukuran usaha (SIZE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap besar kredit yang diterima (H2b diterima). Artinya bahwa semakin besar ukuran usaha maka akan semakin memungkinkan sebuah UMKM untuk mendapatkan kredit dengan jumlah yang semakin besar. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap besar kredit yang diterima. Semakin besar ukuran usaha maka semakin besar sumber daya atau aset yang dimiliki oleh UMKM. Sehingga dengan semakin besarnya sumber daya atau aset yang dimiliki, semakin besar juga jumlah aset yang bisa dijamin kepada perbankan untuk memperoleh kredit.

Umur usaha (AGE) tidak berpengaruh terhadap besar kredit yang diterima (H2c ditolak), hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) yang menemukan pengaruh positif signifikan antara variabel umur usaha dengan besarnya kredit yang diterima UMKM. Hasil ini memberikan gambaran bahwa umur usaha tidak menjadi syarat mutlak bagi perbankan untuk bisa memberikan pinjaman kreditnya. Perbankan lebih melihat kepada seberapa besar aset UMKM yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh pinjaman kredit dibandingkan menilai kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan yang masih rendah kualitasnya. Seperti hasil penelitian Mulyani (2014) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara umur usaha dengan kualitas laporan keuangan. Artinya bahwa lama usaha yang dimiliki UMKM

tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM.

Variabel jaminan kredit (CLTRL) secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap variabel besar kredit yang diterima (CREDITSZ). Hasil ini memperkuat penjelasan pengaruh positif signifikan variabel ukuran usaha (SIZE) terhadap besar kredit yang diterima. Bahwa jaminan kredit menjadi suatu hal yang dianggap penting bagi pihak perbankan untuk bisa memberikan pinjaman kreditnya. Semakin besar ukuran usaha berdampak pada semakin besar sumber daya atau aset yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh pinjaman kredit dari pihak perbankan. Hasil ini mendukung hasil penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) yang juga menemukan bukti empiris adanya pengaruh positif signifikan antara variabel jaminan kredit (CLTRL) terhadap besar kredit yang diterima (CREDITSZ).

Sedangkan variabel termin kredit (TERM) berpengaruh negatif signifikan terhadap besar kredit yang diterima. Rudiantoro dan Siregar (2012) menemukan hasil yang sama dan berpendapat bahwa semakin lama termin kredit yang diberikan akan berdampak pada semakin besar risiko kredit yang ditanggung perbankan.

Pengujian Hipotesis 3 (Model 3)

Tabel 7 di bawah ini menyajikan hasil pengujian model 3 penelitian. Informasi dan sosialisasi (INFO) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa dengan adanya sosialisasi dan informasi memadai yang diberikan kepada para pelaku UMKM akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap SAK ETAP. Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebesar 93% dari responden tidak memahami terkait SAK ETAP, sedangkan sisanya menyatakan mengetahui. Menurut mereka

yang mengetahui bahwa SAK ETAP adalah standar pelaporan keuangan bagi entitas yang tidak mempunyai pertanggungjawaban publik. Standar ini ditujukan bagi entitas seperti UMKM dan entitas-entitas lain yang serupa yang tidak terdaftar dalam bursa efek di pasar modal.

Rahmawati dan Puspasari (2017) menemukan bukti bahwa sosialisasi dan pelatihan mempengaruhi persepsi pelaku usaha terkait pentingnya pelaporan keuangan bagi sebuah UMKM. Dibutuhkan peran para pihak yang memiliki perhatian terhadap perkembangan UMKM khususnya dalam hal sosialisasi dan pelatihan serta pendampingan berkelanjutan terkait implementasi pelaporan keuangan berbasis SAK ETAP (Divianto dan Febrianty, 2017). Sehingga diharapkan UMKM bisa bertumbuh dan memiliki daya saing dalam menghadapi persaingan global dalam era Masyarakat Ekonomi Asean yang sudah berjalan. Pendampingan yang berkelanjutan dapat memberikan solusi dari masalah-masalah yang akan dihadapi para UMKM dalam perjalanannya untuk berkembang.

Tabel 7

Regresi – Model 3

$$SME_UNDERST_i = \gamma_1 + \gamma_2 INFO_i + \gamma_3 EDU_LEV_i + \gamma_4 EDU_BACKG_i + \gamma_5 SIZE_i + \gamma_6 AGE_i + e_i$$

Variabel	Ekspektasi	Koefisien	t-stat	Sig.
C		0,874	1,297	0,207
INFO	+	0,520	2,971	0,007*
EDU_LEV	+	-0,103	-0,385	0,704
EDU_BACKG	+	-0,039	-0,220	0,828
SIZE	+	-1,237	-0,543	0,592
AGE	-	-0,123	-0,685	0,500
Adjusted R Square		0,272		
F		3,168		
Sig.		0,025		

* = signifikan pada $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian variabel jenjang pendidikan

(EDU_LEV) secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,704 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian hipotesis 3b yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP tidak berhasil didukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP. Keadaan ini mungkin dikarenakan sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan non akuntansi, serta sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi dan sosialisasi sehingga pemahaman mereka terkait SAK ETAP masih rendah.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel latar belakang pendidikan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,828 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis 3c tidak berhasil didukung. Artinya bahwa latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP. Kondisi ini mungkin bisa disebabkan karena sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK dengan latar belakang non akuntansi.

Variabel ukuran usaha (SIZE) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,592 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 3d tidak berhasil diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP. Hasil ini tidak sejalan dengan prediksi awal yang mungkin disebabkan karena sebagian besar UMKM yang menjadi responden dalam penelitian tergolong usaha mikro.

Selanjutnya hasil pengujian variabel umur usaha (AGE) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,500 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$, sehingga hipotesis yang menyatakan umur usaha berpengaruh terhadap pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP ditolak. Meskipun ada

sebagian UMKM dengan umur yang lumayan lama, akan tetapi masih tergolong usaha mikro. Sehingga dengan kondisi sumber daya yang terbatas menyebabkan pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan SAK ETAP untuk pelaporan keuangan UMKM industri kreatif di Kota Banjarmasin masih menjadi kendala. Kendala utamanya adalah masih rendahnya pemahaman pelaku UMKM terkait SAK ETAP karena berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, informasi dan sosialisasi yang minim. Sehingga perlu menjadi perhatian bagi para pihak yang berkaitan untuk mencari solusi agar implementasi standar pelaporan keuangan bisa diterapkan dengan baik oleh para pelaku UMKM khususnya industri kreatif di Kota Banjarmasin.

SIMPULAN

Sebagian besar pelaku UMKM industri kreatif di Kota Banjarmasin mempunyai persepsi bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan merupakan hal yang penting dilakukan untuk perkembangan usahanya. Faktor yang mempengaruhi persepsi pelaku UMKM hanya ukuran usaha yang mempunyai pengaruh positif yang artinya semakin besar ukuran usaha semakin baik persepsi pelaku UMKM terkait pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan. Sementara faktor-faktor lainnya seperti tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, dan umur usaha tidak sesuai dugaan awal yang diprediksi mempunyai pengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM.

Implementasi SAK ETAP bagi pelaporan keuangan UMKM industri kreatif sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas laporan UMKM. Dari hasil pengujian hipotesis hanya faktor informasi dan sosialisasi yang dinilai berpengaruh terhadap pemahaman pelaku UMKM

terkait SAK ETAP. Sementara faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan ukuran usaha, dan lama usaha berdiri tidak berhasil mendukung hipotesis penelitian. Tingkat pemahaman pelaku UMKM menjadi kendala utama untuk melakukan implementasi SAK ETAP. Sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan yang rendah, latar belakang non akuntansi serta dari usaha yang tergolong mikro menjadi argumen yang mungkin sesuai untuk menjelaskan rendahnya tingkat pemahaman terkait SAK ETAP. Sehingga perlu perhatian banyak pihak untuk membentuk UMKM khususnya industri kreatif di Kota Banjarmasin untuk dapat mengimplementasikan SAK ETAP bagi tumbuh kembang usahanya.

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebaran responden yang masih terbatas hanya di Kota Banjarmasin. Selain itu sebagian besar responden dalam penelitian ini tergolong sebagai usaha mikro sehingga tidak bisa mendukung untuk menguji model dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dalam mengambil sampel yang mewakili kelompok usaha mikro, kecil, dan menengah sehingga bisa mendukung dalam pengujian model penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. S., & Eshima, Y. (2013). The influence of firm age and intangible resources on the relationship between entrepreneurial orientation and firm growth among Japanese SMEs. *Journal of Business Venturing*, 28(3), 413–429. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2011.10.001>
- Baas, T., & Schrooten, M. (2006). Relationship banking and SMEs: A theoretical analysis. *Small Business Economics*, 27(2–3), 127–137. <https://doi.org/10.1007/s11187-006->

- 0018-7
Badan Pusat Statistik. (2016). Tabel Perkembangan UMKM pada Periode 1997-2013. Retrieved June 1, 2017, from <https://www.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/1322>
- Biffi, C. A., & Tuissi, A. (2017). Stato dell'arte sulle tecniche di produzione additiva per metalli. *Metallurgia Italiana*, 109(1), 5–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Cressy, R. (2006). Why do most firms die young? *Small Business Economics*, 26(2), 103–116. <https://doi.org/10.1007/s11187-004-7813-9>
- Czirák, D., Tišma, S., & Pisarović, A. (2005). Determinants of the low SME loan approval rate in Croatia. *Small Business Economics*, 25(4), 347–372. <https://doi.org/10.1007/s11187-004-6481-0>
- Gray, C. (2006). Absorptive capacity, knowledge management and innovation in entrepreneurial small firms. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 12(6), 345–360. <https://doi.org/10.1108/13552550610710144>
- Lutfiaazahra, A. (2015). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada UMKM Pengrajin Batik Di Kampong Batik Laweyan Surakarta. In *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*.
- Mac an Bhaird, C., & Lucey, B. (2010). Determinants of capital structure in Irish SMEs. *Small Business Economics*, 35(3), 357–375. <https://doi.org/10.1007/s11187-008-9162-6>
- Mulyaga, F. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada UMKM*. Universitas Negeri Semarang.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Laporan triwulanan. *Laporan Triwulanan II 2016*, 144.
- Rudianto, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1–21. Retrieved from <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Jurnal+Akuntansi+dan+Keuangan+Indonesia#2%5Cnhttp://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/viewFile/141/132>
- Trisninawati. (2012). Pengusaha Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Industri Kerajinan Tenun Songket Di Kota Palembang). *Jurnal Manajemen, Jurusan Ekonomi, Universitas Bina Darma Palembang*. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/17988>
- van Hemert, P., Masurel, E., & Nijkamp, P. (2011). The role of knowledge sources of SMEs for innovation perception and regional innovation policy. *Regional Science Policy & Practice*, 3(3), 163–179. <https://doi.org/10.1111/j.1757-7802.2011.01043.x>